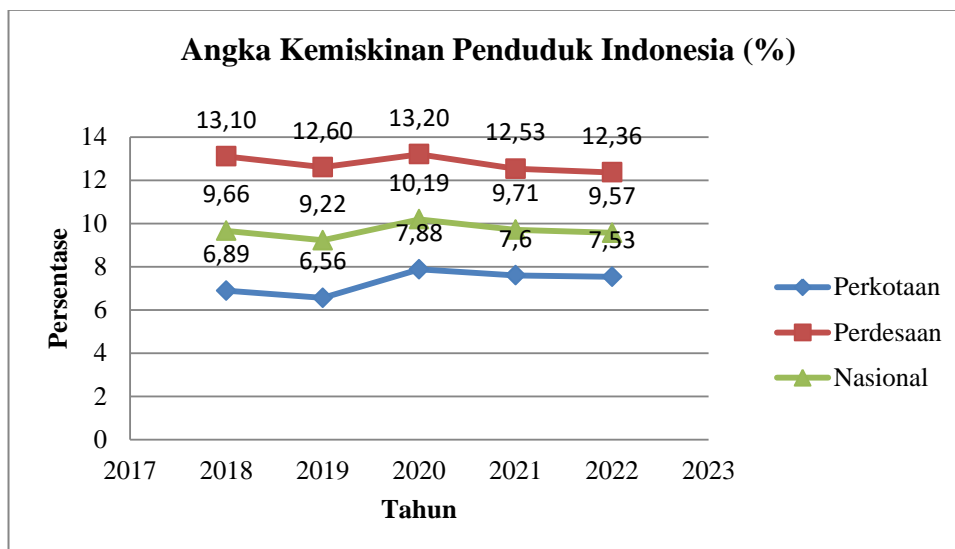


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dimana kondisi alamnya sangat sesuai untuk pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penunjang bagi perekonomian negara dimana sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan kehidupannya pada sektor ini terutama masyarakat pedesaan. Pertanian diharapkan dapat menjadi penyangga perekonomian nasional dan membantu dalam pengentasan kemiskinan. Kuncoro (2010) menyebutkan beberapa peranan penting sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia adalah sebagai pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), salah satu sumber penghasil devisa, penyedia pangan penduduk dan bahan baku bagi industri, salah satu sektor pengentas masalah kemiskinan, penyedia lapangan kerja, sumber peningkatan pendapatan masyarakat dan pemantapan ketahanan pangan nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDB Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 13,28% dan menempati urutan kedua setelah industri manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia.

Berbicara tentang pertanian identik dengan masyarakat pedesaan dan kemiskinan. Hal ini karena pelaku utama dalam usaha pertanian adalah masyarakat desa dan mayoritas mereka termasuk kedalam rumah tangga miskin. Menurut Guampe (2021) kemiskinan menunjukkan keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Kemiskinan juga berdampak pada keterbatasan masyarakat akan kepemilikan serta akses terhadap faktor produksi seperti tanah, modal usaha dan keterampilan. Badan Pusat Statistik (2022) mengungkapkan bahwa pada bulan September tahun 2021 sebanyak 47,39% rumah tangga miskin di Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Sedangkan sisanya tidak bekerja sebanyak 14,84%, bekerja di bidang industri 6,83% dan pekerjaan lainnya sebesar 30,93%.



Gambar 1. Angka Kemiskinan Penduduk Indonesia di Perkotaan, Pedesaan dan Nasional Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023.

Angka kemiskinan penduduk pedesaan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin pedesaan, perkotaan dan nasional selama 5 (lima) tahun terakhir berfluktuatif. Angka kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan mulai mengalami penurunan pada tahun 2021 hingga tahun 2022. Persentase penduduk miskin Indonesia pada bulan September 2022 yaitu 9,57 persen. Profil kemiskinan Indonesia menurut pulau pada September 2022 dapat dilihat pada Lampiran 1. Pulau dengan persentase penduduk miskin tertinggi yaitu pulau Maluku dan Papua dengan angka 20,10 persen, sedangkan persentase kemiskinan terendah yaitu di pulau Kalimantan dengan total 5,90 persen. Namun jika dilihat dari segi jumlah penduduk miskin, pulau Jawa adalah pulau dengan jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu 13,94 juta orang dan terbanyak berikutnya yaitu pulau Sumatera dengan jumlah 5,76 juta orang.

Fenomena kemiskinan masih banyak ditemukan dikalangan petani. Pembangunan pertanian melalui berbagai kebijakan merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah kemiskinan petani di pedesaan. Kesejahteraan petani tidak akan terwujud tanpa adanya pembangunan pertanian. Berbagai kebijakan dan program seperti peningkatan produksi pertanian, stabilitasi pasokan dan harga bahan pangan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Kebijakan-kebijakan dalam rangka pembangunan pertanian

yang selama ini dilaksanakan diyakini telah berhasil meningkatkan produksi hasil pertanian, peningkatan perekonomian pedesaan serta pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan dan perkotaan. Namun keberhasilan ini masih menyisakan permasalahan tentang kemiskinan terutama di pedesaan yang belum sepenuhnya terpecahkan hingga saat ini (Asmara dan Nuhfil, 2016).

Perencanaan menyeluruh yang bermuara pada pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dan peningkatan ketangguhan sosial, ekonomi dan ekologi sebagai refleksi peningkatan kesejahteraan petani diperlukan untuk memperkuat pertanian rakyat sebagai pilar utama dalam mendukung pembangunan pertanian modern di Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2018). Kesejahteraan merupakan suatu keadaan sosial ekonomi yang menentukan tingkat terpenuhinya kebutuhan rumah tangga di tengah masyarakat luas. Keberhasilan dari setiap pemerintah pasti bermuara kepada peningkatan kesejahteraan (Pratama, Zulfanetti dan Etik, 2021).

Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang diperoleh dari sektor pertanian. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat pendapatan merupakan indikator yang penting untuk mengetahui taraf hidup rumah tangga petani. Menurut Suratiyah (2009) dalam Nilmawani dan Mahrus (2022) besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor yang kompleks terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari luas lahan, tenaga kerja dan harga jual yang dimiliki dan diperoleh oleh petani, sedangkan faktor eksternal terdiri dari ketersediaan sarana produksi dan modal.

Pendapatan petani menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan petani. Tingkat pendapatan rumah tangga petani yang digunakan sebagai indikator kesejahteraan keluarga petani akan menggambarkan kemampuan keluarga petani untuk memenuhi semua kebutuhan dan bisa hidup layak. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani akan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan juga dapat merubah pola konsumsi rumah tangga, semakin tinggi pendapatan maka konsumsi rumah tangga juga akan semakin tinggi.

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan indikator yang dapat menjadi ukuran kesejahteraan. Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga. Perilaku konsumsi menunjukkan perilaku masyarakat dalam jangka panjang terhadap alokasi pendapatannya untuk melakukan konsumsi. Prasetyoningrum, Endang dan Sri (2016) menyebutkan bahwa pengeluaran konsumsi terdiri dari konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Semakin besar pengeluaran untuk bahan non pangan menandakan semakin sejahtera kehidupan rumah tangga tersebut.

Tanaman pangan merupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi andalan pertanian Indonesia dan berkontribusi sebesar 2,60% terhadap PDB pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu komoditas tanaman pangan unggulan Indonesia yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Jagung merupakan bahan pangan pokok kedua setelah padi dan merupakan bahan utama pembuatan pakan ternak serta salah satu bahan baku industri makanan. Jagung menempati kedudukan penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai komoditas perdagangan yang permintaannya cukup tinggi. Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2021) mengungkapkan kebutuhan jagung selama satu tahun untuk pakan, konsumsi dan industri pangan sebesar 14,37 juta ton. Menurut Sari, Dwi dan Novi (2014), permintaan jagung diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpotensi menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Pengembangan usahatani jagung untuk memenuhi permintaan jagung diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Sumatera Barat merupakan provinsi penghasil jagung yang cukup tinggi di Indonesia dengan produktivitas 70,40 ku/ha di tahun 2021. Luas panen jagung Sumatera Barat pada tahun 2021 yaitu 134.671,20 hektar dengan jumlah produksi 948.063,16 ton, jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana produksinya hanya 939.465,95 ton dengan luas panen 134.911,70 hektar (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022). Produksi jagung di Sumatera Barat lebih banyak dimanfaatkan untuk pakan ternak, jumlahnya lebih tinggi dibandingkan untuk bahan pangan. Seiring dengan peningkatan dan kemajuan industri peternakan maka kebutuhan terhadap jagung juga akan meningkat. Rata-rata kebutuhan jagung per tahun di Sumatera Barat untuk pakan ternak unggas adalah 3.774,1 ton/hari

setara dengan 1.377.546,5 ton/tahun (Harmen, 2021). Tingginya permintaan jagung dari tahun ke tahun memberikan peluang untuk komoditas ini menjadi usahatani yang sangat menguntungkan. Pengembangan usahatani jagung dilakukan untuk memenuhi permintaan jagung dan diharapkan juga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten sentra produksi jagung di Provinsi Sumatera Barat. Produksi jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota selama 2017-2021 berfluktuatif setiap tahunnya dengan produktivitas rata-rata diatas 6,3 ton/hektar sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 5. Selama periode tahun 2019 hingga 2020, luas panen dan produksi jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019 luas panen yaitu 6.523 hektar dengan produksi sebanyak 42.132,90 ton, namun keadaan terakhir pada tahun 2021 luas panen turun menjadi 5.931 hektar dengan total produksi hanya 37.906,26 ton (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022).

B. Rumusan Masalah

Potensi ekonomi terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari sektor pertanian dan peternakan yang menjadi *leading sector* dalam perekonomian wilayah. Identifikasi komoditas unggulan sangat diperlukan dan menjadi prioritas utama pembangunan pertanian (Burano, 2017). Tingginya potensi ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota ternyata belum sepenuhnya berimplikasi positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Angka kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota masih cukup tinggi dan berada di atas rata-rata persentase kemiskinan tingkat provinsi seperti dapat dilihat pada Lampiran 2.

Persentase dan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021 yaitu 7,29 persen dengan jumlah sebanyak 28,51 ribu jiwa. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 6,86 persen dengan jumlah jiwa sebanyak 26,43 ribu. Jumlah penduduk miskin yang meningkat tersebut didominasi oleh petani. Penduduk miskin terbanyak terdapat di Kecamatan Lareh Sago Halaban seperti terdapat pada Lampiran 4, hal ini diketahui berdasarkan data keluarga miskin penerima bantuan sosial pangan dimana mereka masuk ke dalam data keluarga miskin yang telah masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)

Kementerian Sosial RI. Sedangkan jumlah keluarga yang termasuk ke dalam kelompok keluarga pra sejahtera di Kecamatan Lareh Sago Halaban pada tahun 2021 yaitu 553 keluarga, merupakan jumlah keluarga pra sejahtera terbanyak kedua setelah Kecamatan Harau (BPS Kab. Lima Puluh Kota, 2022).

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota, hal ini untuk mendukung sektor peternakan unggas yang juga berkembang pesat di daerah ini. Wilayah pengembangan jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota tersebar di 13 kecamatan. Wilayah dengan luas panen dan produksi tertinggi adalah Kecamatan Lareh Sago Halaban sedangkan wilayah dengan luas panen dan produksi terendah yaitu di Kecamatan Gunung Omeh. Data luas tanaman, luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan Kecamatan pada tahun 2021 dapat dilihat pada Lampiran 7 (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022).

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdapat pada Lampiran 5 dan Lampiran 6 diketahui bahwa produksi jagung masih jauh lebih rendah dan belum dapat memenuhi kebutuhan jagung lokal sehingga harus mendatangkan jagung dari daerah lain misalnya dari Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Tanah Datar. Peningkatan permintaan jagung yang tidak diiringi dengan peningkatan produksi menyebabkan harga jagung terus mengalami peningkatan. Harga jagung terutama jagung pipilan untuk pakan ternak cukup tinggi dibanding harga komoditas palawija unggulan lainnya seperti seperti dapat dilihat pada Lampiran 8. Harga rata-rata jagung pipilan pada tahun 2021 di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Rp. 4.471,-. Kondisi ini tentunya bisa dijadikan peluang usaha bagi para petani dan dapat dijadikan mata pencarian utama melihat tingginya permintaan pasar dan harga yang cukup baik.

Meningkatnya biaya produksi seperti tingginya harga benih dan pupuk menjadi kendala yang sulit diatasi oleh petani jagung. Biaya produksi yang tinggi mengakibatkan pendapatan bersih yang diterima oleh petani menjadi rendah yang tentunya berdampak pada kesejahteraan petani jagung. Selain itu skala produksi yang rendah karena keterbatasan kepemilikan lahan juga menjadi suatu permasalahan yang dihadapi petani. Berdasarkan data pada Indeks Potensi Wilayah (IPW) di BPP

Kecamatan Lareh Sago Halaban diketahui rata-rata kepemilikan lahan usahatani jagung yang dikuasai oleh petani masih tergolong kecil berkisar antara 0,25-3 hektar. Berdasarkan data yang terdapat pada Lampiran 9 diketahui bahwa jumlah petani jagung berdasarkan luas lahan jagung yang diusahakan sebagian besar termasuk kedalam golongan petani kecil atau petani gurem. Lahan yang kecil dan biaya produksi yang tinggi tentunya akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani. Kondisi ini membuat petani harus bisa mencari peluang lain untuk menambah pendapatan rumah tangganya.

Kemiskinan identik dengan keterbatasan dalam kepemilikan dan penguasaan sumberdaya fisik dan non fisik yang juga menjadi indikator tingkat kesejahteraan (Jafar, Chairil dan Lien, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum, *et al.* (2016) terhadap petani jagung di Kabupaten Grobogan menyatakan bahwa luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga, dengan bertambahnya luas lahan yang dimiliki maka hasil usahatani juga akan bertambah sehingga pendapatan rumah tangga yang bersumber dari sektor pertanian juga akan meningkat. Menurut Putri dan Trisna (2018) semakin luas kepemilikan lahan maka akan semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan petani tidak sejahtera walaupun berada di daerah sentra produksi adalah kepemilikan lahan yang sempit yaitu kecil dari 0.5 hektar. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati dan Mohamad (2012) bahwa penyebab utama kemiskinan penduduk pedesaan yang sebagian besar berpenghasilan utama dari sektor pertanian adalah karena sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan rata-rata luas penguasaan lahan kurang dari 0.5 hektar.

Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan keluarganya. Tingkat kesejahteraan petani jagung dapat digambarkan dengan pendapatan yang diperoleh. Kenaikan penghasilan untuk petani jagung diperkirakan mampu memberikan dampak kesejahteraan bagi petani jagung begitupula sebaliknya (Nilmawani et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Jafar, *et al.* (2020) menyatakan bahwa kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Bongka Makmur adalah sebesar 69,10% sedangkan sisanya bersumber dari sektor non pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani cukup besar. Keberhasilan pengembangan usahatani jagung tentunya juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam upaya pembangunan pertanian seperti pengembangan lahan pertanian, menjamin ketersediaan benih unggul, ketersediaan pupuk serta sarana dan prasarana pendukung pertanian.

Pengalokasian pendapatan digunakan untuk membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Penelitian Sari, *et al.* (2014) pengeluaran pangan dibedakan atas pengeluaran untuk padi-padian dan hasilnya, ubi-ubian, minyak dan lemak, pangan hewani, pangan nabati, kacang-kacangan, gula, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, dan pengeluaran untuk minuman. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri dari kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, pakaian, barang dan jasa, bahan bakar, transportasi, sosial dan pajak. Menurut Prasetyoningrum, *et al.*, (2016) pengeluaran rumah tangga dapat menjadi ukuran kesejahteraan, semakin besar pengeluaran untuk bahan non pangan menunjukkan semakin sejahtera rumah tangga tersebut. Pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan lebih rendah dibandingkan kebutuhan non pangan.

Kesejahteraan petani di pedesaan juga dapat dilihat dari Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang merupakan gambaran dari kemampuan atau daya beli pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tulong, Charles dan Ellen (2019) terhadap petani padi di Desa Tolok Kecamatan Tamposo Kabupaten Minahasa diketahui bahwa nilai tukar pendapatan usahatani padi terhadap total pengeluaran adalah 0.8, hal ini berarti jika pendapatan keluarga hanya bersumber dari usahatani padi maka disimpulkan bahwa daya beli petani masih rendah dan belum dapat dikatakan sejahtera. Pendapatan rumah tangga petani belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Namun dengan adanya tambahan pendapatan keluarga dari usaha-usaha lain maka nilai NTPRP meningkat menjadi 3.7, nilai NTPRP >1 maka berarti petani termasuk dalam kategori sejahtera.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota untuk peningkatan produksi jagung guna peningkatan kesejahteraan

petani jagung. Pelaksanaan berbagai macam Program Unggulan (Progul) seperti perluasan lahan tanam, penggunaan bibit unggul, pembinaan petani melalui sekolah lapang serta dengan memberikan bantuan sarana prasarana produksi seperti benih, pupuk dan peralatan pertanian telah dilakukan. Hal tersebut juga tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 3 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2021-2026. Salah satu rencana pembangunan yang dimuat dalam RPJMD Tahun 2021-2026 tersebut adalah meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat dengan arah kebijakan membuka 20.000 hektar lahan terlantar untuk meningkatkan produksi jagung dan hortikultura di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Terpenuhinya kebutuhan rumah tangga petani dan meningkatnya kesejahteraan keluarga akan menjadi daya tarik bagi petani untuk terus melakukan budidaya jagung dan melakukan pengembangan usahatani jagung. Terkait dengan kondisi sosial ekonomi petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban, menarik kiranya untuk dilakukan suatu kajian untuk mengetahui tentang struktur pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban yang sebelumnya belum pernah dikaji dan dirasa sangat perlu dilakukan. Dengan mengetahui struktur pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung diharapkan bisa menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan oleh pemerintah daerah untuk menentukan langkah yang akan mendukung pengembangan jagung di seluruh kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan jagung lokal dan meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian konsep dan landasan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang mengkaji tentang struktur pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani khususnya petani jagung yang berdasarkan konsep diketahui bahwa struktur pendapatan dan pengeluaran petani merupakan indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada diatas, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Bagaimana struktur pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota ?

Dari beberapa pertanyaan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru mengenai struktur pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani khususnya bagi petani jagung sehingga menjadi salah satu landasan bagi petani dalam menjalankan usahatani jagung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambil kebijakan oleh pemerintah dalam upaya peningkatkan kesejahteraan petani.
3. Bagi civitas akademika hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.